

# FORMASI DAN KARAKTERISTIK POLA PERMUKIMAN DI KAWASAN *WATERFRONT CITY* PONTIANAK

Ely Nurhidayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur Politeknik Negeri Pontianak, Pontianak

## Abstrak

Morfologi kota terbentuk karena proses awal terbentuknya suatu kota. Peran utama *waterfront city* menjadi penting oleh karena adanya sarana pendukung yang berorientasi pada kawasan perairan. Ketika kawasan ini mulai padat maka terjadi perluasan lokasi dan penyebaran ke arah daratan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk diikuti pula oleh penambahan sarana penunjang lainnya salah satunya adalah permukiman. Penelitian ini menguraikan pola permukiman pada kawasan *waterfront* Kota Pontianak. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, perolehan data dilakukan dengan observasi lapangan dan dokumentasi dalam memperoleh data primer dan data sekunder. Penelitian ini diolah untuk menggambarkan pola pemukiman pada kawasan studi yang menarik garis *triangle* untuk mewakili kawasan *waterfront city*. Hasil analisa menunjukkan bahwa formasi pola permukiman pada kawasan *waterfront city* terbagi menjadi tiga kategori yaitu permukiman yang berada diatas sungai, peralihan sungai – daratan, dan di daratan yang masing-masing pada kawasan Siantan, kawasan pelabuhan dan Alun-alun Kapuas, serta kawasan keraton dan mesjid Jami'. Sedangkan karakteristik yang mewakili kawasan *triangle* diatas terdapat variabel morfologi sungai, morfologi jalan, satuan bangunan rumah, dan asal usul pemukim di kawasan permukiman tepian sungai.

Kata kunci : formasi, karakteristik, pola permukiman, *waterfront city*, Pontianak.

## 1. Latar Belakang

Wilayah Indonesia terdiri atas sekitar 3,3 juta km<sup>2</sup> laut yang terkenal dengan nama Laut Nusantara, dan 1,9 juta km<sup>2</sup> daratan berupa pulau dan perairan yang menutupi sebagian kecil permukaan daratan itu. Pertemuan antara perairan darat dan perairan laut itu terwujud sebagai garis pantai sepanjang 80.000 an km. Pada sebagian garis pantai inilah masyarakat membentuk satuan permukiman yang digolongkan sebagai permukiman di lingkungan perairan laut.

Istilah perairan menurut Djene Bale<sup>2</sup>, dalam tulisan ini menggambarkan suatu kawasan tepian air yang proporsi luasnya dilingkungan setempat sedemikian rupa sehingga cukup menonjol sebagai ruang. Sedangkan permukiman yaitu, ruang tempat tinggal suatu kelompok masyarakat yang melakukan segala kegiatan untuk melangsungkan kehidupannya.

Menurut Wariso<sup>5</sup>, kelompok masyarakat yang bermukim di lingkungan perairan sungai menggunakan perairan itu sebagai prasarana perhubungan sepanjang memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan penggunaan tersebut seperti volume air, fluktuasi, dan kecepatan arusnya. Di daratan, peranan sungai sebagai prasarana perhubungan masih menonjol, sungai

dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang, seperti dermaga dan tanda-tanda lalu lintas. Peranan sungai oleh suatu masyarakat kepada sungai sebagai prasarana perhubungan, mempengaruhi pola satuan permukiman di sepanjang sungai yang bersangkutan misalnya membentuk pola aliran sungai.

Jadi semua permukiman di kawasan *waterfront city* dapat digolongkan menjadi permukiman di lingkungan perairan darat dan permukiman di lingkungan perairan laut. Menurut Djenen Bale<sup>2</sup>, menyebutkan satuan permukiman antara lain terdiri atas sejumlah rumah panggung dengan ketinggian lantai sesuai dengan pengalaman masyarakat setempat sehingga tidak terjangkau oleh pasang laut yang normal.

Masih dalam Djenen Bale<sup>2</sup>, satuan permukiman di perairan darat yang terpenting di Indonesia berada di tepi dan atau di atas perairan sungai. Sebagian permukiman ini sekaligus berada dalam lingkungan rawa dan perairan laut. Kondisi lingkungan perairan demikian mendorong pemukimnya membangun rumah panggung, bukan untuk menghindari pasang laut, melainkan menghindari luapan air sungai di musim hujan.

Listiana<sup>3</sup> menambahkan, pengaruh nyata pada fisik kota adalah munculnya kampung-kampung para pendatang yang berorientasi pada nama daerah atau negara asal. Pada tahun 1822 di sebelah timur Keraton terdapat suatu permukiman Melayu atau Bugis yang memiliki kedekatan dengan Sultan atau sebagai hadiah atas pengabdianannya. Hingga akhir abad 19 permukiman di sekitar kota Pontianak semakin bertambah, penempatannya disesuaikan dengan status sosial ekonomi, kekuasaan dalam pemerintahan, kelompok etnis, serta keahlian dan mata pencaharian.

Keberadaan formasi dan karakteristik, permukiman di kawasan *waterfront city* Pontianak berpola sesuaiperuntukan di sekitar kawasan di tepian air, seperti fungsipelabuhan, perniagaan, kepariwisataan, pemerintahan, sosial kebudayaan, dan fungsi campuran lainnya. Sehingga membentuk karakteristik bahwa fungsi-fungsi diatas turut ikut menyumbang arah perkembangan permukiman di perkotaan pada masa mendatang (gambar 1 dan 2).

Menurut Listiana<sup>3</sup>, permukiman penduduk di atas berupa kampung-kampung kecil tidak teratur, sebagian sangat padat dan sebagian lagi berjauhan karena bangunan rumahnya luas dan dikelilingi kebun-kebun kecil. Rumah-rumah itu dibangun di atas tonggak-tonggak kayu nibung setinggi enam sampai tujuh kaki karena berdiri di tanah rawa. Pola permukiman membentuk pola memanjang (*ribbon*), karena memiliki wilayah daratan yang dialiri anak-anak sungai yang teratur dan bercabang-cabang.

Dalam pengamatan kondisi jenis permukiman di tepian sungai Kapuas, Kapuas Kecil, dan sungai Landak maka banyak ditemukan. Secara makro, sebaran lokasi permukiman mengikuti pola jaringan sungai. Ciri yang menonjol pada sebaran permukiman adalah berjajarnya bangunan rumah di sepanjang aliran sungai. Jumlah jajaran ini bertambah ke arah belakang dengan adanya tambahan penghung jalan. Dalam literatur tata letak bangunan rumah dikategorikan ke dalam pola memanjang atau pola garis atau *linier*.

Umumnya, proses pemekaran pusat permukiman berawal dari tanah darat tepi atau peralihan tanah darat tepi-perairan tepi sungai, baik ke arah darat maupun ke arah lebih ke perairan. Pada pemekaran ke arah daratan, pusat permukiman dilengkapi dengan prasarana perhubungan, misalnya berupa jalan tanah atau bahkan *jalan gertak* (tergantung kondisi tanah yang dibangun diatas tiang), yang sejajar ke arah tepi sungai. Hal yang sama pula pada pemekaran ke arah perairan, *jalan gertak* juga sebagai prasarana perhubungan.

Sesuai deskripsi diatas maka proses pemekaran kedua arah itu terbentuklah beberapa jalur atau lapis bangunan rumah, *jalan gertak* dengan cara memotong jalan pertama, yakni berarah ke darat-tepi sungai dan perairan tepi sungai. Pada perkembangan terakhir, pola permukiman berwujud petak-petak segi empat yang terdiri atas *jalan gertak* sejajar dengan arah tepi sugai dan *jalan gertak* yang memotongnya, yang dapat dijelaskan pada gambar 3.

Pada tingkat satuan bangunan rumah, dapat dibedakan atas tiga kategori, yaitu di atas perairan sungai, di peralihan perairan tepi-tanah darat, dan tanah darat (gambar 3). Sesuai dengan gerakan pasang surut sungai, diantara ketiga kategori yang disebutkan tadi, satuan bangunan rumah didirikan di atas tiang (rumah panggung) dan rapat dengan tanah. Ada yang keseluruhan rumahnya didirikan di atas tiang, ada pula yang sebagiannya didirikan rapat dengan tanah.

Bahan untuk tiang pada rumah panggung adalah jenis kayu *ulin* atau *belian*, menurut pengalaman pemukim jenis kayu tersebut tahan air dan lumpur jika tapaknya berupa tanah rawa. Pada pembangunannya menggunakan teknologi khusus yang sudah berdasarkan warisan turun-temurun. Pada kedalaman tertentu di tanah rawa tersebut, pasangan kayu dibaringkan sesuai denah bangunan lantai bangunan rumah, kemudian disela pasangan kayu didirikan tiang sedemikian rupa kedalam tanah rawa antara 2-3 meter sehingga lantai tidak merosot. Konstruksi pondasi bangunan rumah seperti ini banyak ditemukan di tanah darat basah atau rawa seperti di Pontianak (gambar 3).

## 2. Permasalahan

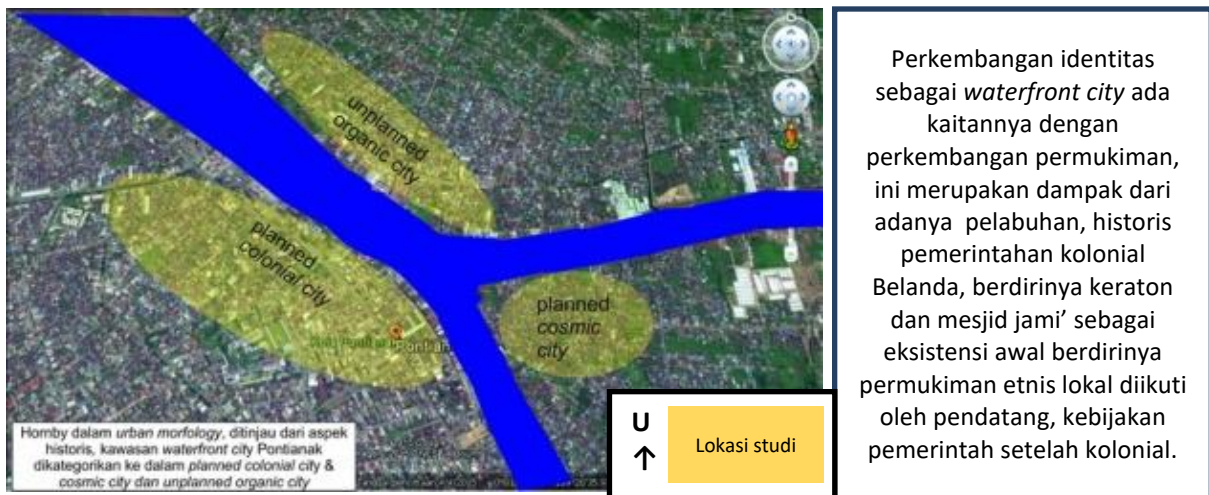
- Bagaimana formasi pola permukiman di kawasan *waterfront city* Pontianak?
- Bagaimanakah karakteristik pola permukiman di kawasan *waterfront city* Pontianak?

## 3. Formasi dan Karakteristik

Menurut Doxiadis<sup>9</sup>, *when we try to classify the settlements according to their dimensions, we will soon realise that they do not belong to easily definable categories of sizes but spread over the whole spectrum of possible size*. Ketika kita mencoba untuk mengklasifikasikan pemukiman menurut dimensi mereka, kita akan segera menyadari bahwa mereka tidak mudah didefinisikan secara kategori menurut ukuran tetapi tersebar di seluruh spektrum ukuran.

Sadana<sup>8</sup>, menyebutkan permukiman (*human settlement*) yaitu suatu kumpulan manusia baik itu berada kota maupun desa, lengkap dengan aspek-aspek sosial, spiritual dan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Menurut Hornby<sup>7</sup>, pertumbuhan suatu kota khususnya kota pelabuhan, dapat dikatakan sebagai *colonial cities* dan ini merefleksikan morfologi kota kolonial yang sudah terencana. Dapat kita lihat pada pola keseragaman morfologi kotanya seperti jalan berbentuk *grid*. Sedangkan *unplanned* terjadi pada pinggiran kota dimana terjadi arus migrasi yang mencari kesempatan dalam mata pencaharian, sehingga terjadi pertumbuhan baru yang tidak terencana oleh migran tersebut.



Gambar 1. Kondisi pola pertumbuhankota di sekitar *Waterfront City* Pontianak

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bermaksud membuat *penyanderaan* secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, membuat prediksi, memberikan implikasi terhadap suatu masalah.

Menurut Masyhuri<sup>4</sup>, metode deskriptif yang pembagiannya antara lain; metode survei, metode deskriptif berkesinambungan, penelitian studi kasus dan lapang, penelitian komparatif, analisis kerja dan aktivitas, studi waktu dan gerakan.

Penelitian studi kasus dan lapang (*case study and field study research*), adalah penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian studi kasus lebih menekankan pada kajian variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil.

Beberapa batasan dalam pengamatan terhadap objek, adalah pengamatan pada peta yang terbagi ke dalam lokasi studi yang lebih kecil yakni membentuk *triangle* yang membelah kota diantara Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak. Untuk memudahkan formasi dan karakteristik pola permukiman di kawasan *waterfront city Pontianak*.

#### 5. Jelajah Objek

Ditilik dari letak geografis Pontianak yang strategis dengan letaknya di antara jalur perdagangan Selat Malaka dan merupakan daerah transito perdagangan baik dari timur maupun barat Nusantara<sup>1</sup>.

Kota Pontianak sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Barat mempunyai keunikan dengan kota-kota lainnya di Indonesia, karena letaknya di garis khatulistiwa dan tidak banyak kota yang memiliki pemandangan sungai. Kota Pontianak letaknya spesifik yang dilintasi Garis Khatulistiwa dengan 0°02'24" Lintang Utara sampai 0°05'37" Lintang Selatan dan 109°16'25" Bujur Timur sampai 109°23'24" Bujur Timur, sehingga Pontianak dijuluki sebagai Kota Khatulistiwa. Begitu pula suhu udara terendah 20°C terjadi antara Agustus dan

November, sedangkan suhu tertinggi 33°C terjadi pada Agustus, menyebabkan kota ini termasuk dalam daerah beriklim panas. Selain itu, akibat tingginya permukaan tanah dengan permukaan laut antara 0,8-1,5 meter, menyebabkan Kota Pontianak termasuk dalam kawasan rawan banjir<sup>1</sup>.

Kota Pontianak terletak pada lintasan garis khatulistiwa dengan ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai 1,50 meter di atas permukaan laut. Pontianak dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak dengan lebar  $\pm$  400 meter serta kedalaman air antara 12-16 meter, sedangkan cabangnya mempunyai lebar 250 meter<sup>1</sup>.

Kota Pontianak terbagi menjadi 3 bagian, yakni bagian utara dengan Kecamatan Pontianak Utara, timur dengan Kecamatan Pontianak Timur dan selatan dengan Kecamatan Pontianak Selatan, Pontianak Barat, Pontianak Kota, dan Pontianak Tenggara. Sekitar 33 parit/sungai kecil yang melingkari setiap sudut kota memperkuat kesan Pontianak sebagai kota air. Parit-parit tersebut saling berhubungan dan bermuara ke dalam tiga sungai tersebut<sup>1</sup>.

Luas wilayah Kota Pontianak 107.82 Km<sup>2</sup> dengan pembagian 5 kecamatan yaitu Kecamatan Pontianak Barat 16.94 Km<sup>2</sup>, Pontianak Selatan 14,54 Km<sup>2</sup>, Pontianak Utara 37.22 Km<sup>2</sup>, Pontianak Timur 8.78 Km<sup>2</sup>, dan Pontianak Kota 15.51 Km<sup>2</sup>, dan Pontianak Tenggara 14.83 Km<sup>2</sup>.

Kota Pontianak dapat dilalui oleh perahu/sampan, baik melalui sungai maupun parit. Secara keseluruhan berjumlah 55 sungai/parit. Namun dewasa ini hanya sebagian kecil sungai dan parit yang dapat difungsikan sebagai penunjang sarana transportasi, hal ini berkaitan dengan adanya kendaraan bermotor dan mobil yang ditunjang oleh sarana jalan yang menghubungkan setiap kampung. Fungsi sungai/parit sebagian besar hanya dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Kecamatan Pontianak Utara dan Pontianak Timur yang wilayahnya paling terbanyak parit/sungai<sup>1</sup>.



Gambar 2. Peta kondisi pemukiman di sekitar kawasan *Waterfront City* Pontianak

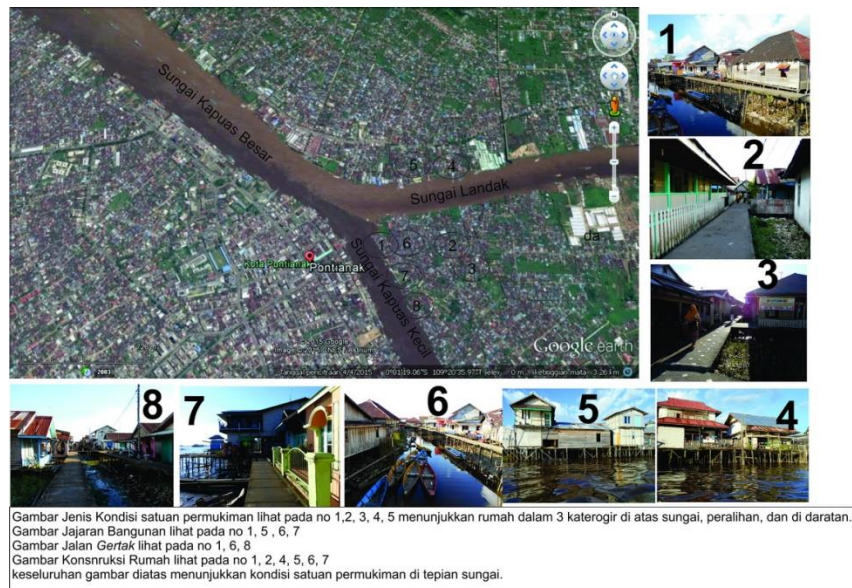
Bila diamati lingkungan alam mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kehidupan pola permukiman penduduk. Keadaan permukaan tanah yang relatif landai, pola aliran sungai yang tidak teratur memberikan kecenderungan bagi penduduk memanfaatkan sungai sebagai prasarana lalu lintas utama. Sungai Kapuas dan Sungai Landak merupakan *main road*, berfungsi sebagai penghubung antara Pontianak sebagai pusat perdagangan, dan daerah *hinterland* sebagai penghasil komoditas perdagangan. Kegiatan perdagangan menghasilkan munculnya berbagai permukiman di sepanjang sungai, hal ini bertujuan untuk lebih



memudahkan hubungan dan transportasi dengan daerah luar. Dilihat dari letak geografisnya, pola permukiman Pontianak merupakan mata rantai dari pola permukiman *dendritic*<sup>1</sup>.

Sungai besar sebagai *main road* mempunyai anak-anak sungai bagi penduduk dikenal dengan parit-parit. Pada tahun 1890 fungsi parit sebagai lalu lintas yang menghubungkan permukiman dengan daerah pertanian dan pemasaran komoditas perdagangan, disamping itu juga mencegah banjir dan keamanan kota. Pembuatan parit sengaja diperlebar menjadi kanal (*gracht*) untuk lebih meningkatkan ketiga fungsi tersebut diatas. Peranan dan fungsi parit yang semakin besar telah menarik penduduk Pontianak mulai mengembangkan perkampungan ke arah parit-parit tersebut. Pada mulanya bersifat memanjang dan mengelompok sesuai dengan kemudahan yang tersedia oleh alam, artinya bahwa pemilihan lokasi permukiman tidak disertai dengan usaha penaklukan alam terlebih dahulu. Dengan demikian, lokasi permukiman berpola mengelompok padat dan memanjang dengan mengikuti alur sungai-sungai menjadi ciri perkembangan Kota Pontianak.

Setelah pembukaan hutan di persimpangan Sungai Kapuas – Sungai Landak, Sultan Syarif Abdurrahman menata dan membangun keraton sebagai pusat kota tradisional yang dihuni oleh sultan dan keluarganya. Kompleks bangunan keraton terpisah dengan kampung-kampung lainnya yang dikelilingi tembok dan sungai. Di luar kompleks keraton terdapat masjid (Masjid Jami') yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pengembangan masjid Islam. Di luar keraton umumnya bermukim para hulubalang atau pembantu kerajaan keturunan Bugis dan Arab. Kaum kerabat keraton dan hulubalang menetap di Kampung Dalam Bugis, Arab, dan Banjar sekarang. Di luar perkampungan hulubalang terdapat Kampung Tambelan sesuai dengan asal dan membangun permukiman kemudian dikembangkan menjadi Kampung Tambelan<sup>1</sup>.



Gambar 3. Peta kondisi permukiman di sekitar kawasan *Waterfront City* Pontianak

Penetapan perkampungan bagi orang Cina, menjadi dasar kebijakan Sultan untuk mengembangkan wilayah bagian sebelah utara keraton. Kawasan tersebut menunjang aktivitasnya sebagai nelayan, tukang kayu, dan pembuat perahu. Penetapan permukiman bagi orang-orang Dayak diberi kebebasan mendirikan permukiman di sebelah utara keraton, di

sepanjang Sungai Ambawang. Hal tersebut memungkinkan bagi orang Dayak untuk mengembangkan sistem pertanian ladang berpindah sebagai pola kehidupannya<sup>1</sup>.

Sebagaimana digambarkan oleh Veth (1854) bahwa para saudagar membangun permukiman di sekitar Sungai Kapuas dan sepanjang Sungai Kapuas Kecil. Penataan perkampungan ditetapkan oleh sultan sebagai kedekatan antara saudagar dengan Sultan Pontianak. Kebijakan penetapan perkampungan kelompok-kelompok etnis yang berbeda ini adalah merupakan strategi pengelolaan *area boundary* dan *cultural boundary* antar kelompok suku bangsa dan pembagian mata pencaharian<sup>1</sup>.

Di sisi lain Pontianak mempunyai daerah cukup luas dan jumlah penduduk relatif kecil, keadaan ini mendorong para pedagang dan pendatang untuk membuka perkampungan perkampungan disesuaikan dengan nama daerah asalnya. Para pedagang yang memilih menetap di Pontianak disebabkan daerah Pontianak tidak jauh berbeda dengan perkampungan asalnya.

Torre<sup>10</sup> menjelaskan tentang *waterfront* (tepi air), baik itu tepi laut, sungai, ataupun danau, merupakan jendela dari segala aktivitas yang ada didalamnya. Menata suatu tepi air, bukan suatu hal yang mudah, tetapi melibatkan banyak masalah. Antara kepentingan pribadi pemilik lahan dan kepentingan umum baik masalah kegunaan lahan, *zoning*, *liability*, keamanan maupun masalah pencapaian dan sirkulasi menjadi suatu hal yang sangat peka dan perlu mendapat perhatian.

Masih menurut Torre<sup>10</sup>, ada ribuan jumlah *waterfront* yang semuanya berdasarkan atas prinsip dan fungsi yang sama, meskipun berada dalam wilayah geografis yang berbeda dan kebudayaannya yang berbeda pula. Dapat dilihat suatu keseimbangan dari bentuk, skala, dan fungsi. Dalam hal ini menjadi masalah apa yang melatarbelakanginya, baik itu dari kepentingan ekonomi, jumlah penduduk, atau kepentingan politik.

Soetomo<sup>6</sup>, menyebutkan perkembangan suatu *settlement* yaitu tempat manusia bermukim telah terjadi sejak adanya manusia itu sendiri. *Planned settlement* merupakan karya manusia yang mengatur manusia berkehidupan di dalam ruang alam ini dan mengatur hubungan antar manusia, dan mengatur hubungan manusia dengan alam (dalam menggunakan atau memanfaatkan atau memperlakukan alam) dalam rangka mencapai kemajuan kehidupannya. *Planned settlement* adalah usaha manusia memodernisasikan kehidupannya.

**Tabel 1. FORMASI POLA PERMUKIMAN DI KAWASAN WATERFRONT CITY PONTIANAK**

Objek Variabel	Kawasan Siantan dan Pelabuhan	Kawasan Pelabuhan dan Alun-alun Kapuas	Kawasan Keraton dan Masjid Jami'
<b>Permukiman di atas sungai</b>	Adanya pola hubungan antara pemukim dan jalur perdagangan dan industri, tempat bekerja. Pola pewarisan rumah secara turun-temurun. Kedekatan dengan sumber air.	Adanya pola hubungan antara pemukim dan jalur perdagangan dan industri, tempat bekerja. Pola pewarisan rumah secara turun-temurun. Kedekatan dengan sumber air.	Penamaan kampung Beting, Tambelan, Bugis, Jawa sesuai asal pendatang dengan penghubung jalan gertak sejajar tepi sungai menghubungkan antar rumah
<b>Permukiman di peralihan sungai- daratan</b>	Adanya pola hubungan antara pemukim dan jalur perdagangan dan industri, tempat bekerja. Kedekatan dengan	Adanya pola hubungan antara pemukim dan jalur perdagangan dan industri, tempat bekerja. Kedekatan dengan	Penamaan kampung masih mengikuti asal pendatang, mengikuti pola sungai/parit dan jalan

	sumber air.	sumber air.	
<b>Permukiman di daratan</b>	Adanya pola hubungan antara pemukim dan jalur perdagangan dan industri, tempat bekerja. Kedekatan dengan jalan raya maka struktur permukiman menjadi pertokoan.	Adanya pola hubungan antara pemukim dan jalur perdagangan dan industri, tempat bekerja. Kedekatan dengan sumber air.	Penamaan kampung masih mengikuti asal pendatang, rumah semi permanen-permanen mengikuti pola jalan

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

### 5.1. Pola Permukiman Kawasan Siantan

Pengamatan pola permukiman pada kawasan Siantan dapat dijelaskan secara historis awal kedatangan etnis Cina yang melakukan aktivitas perdagangan dan pertanian, yang kemudian atas ijin kolonial Belanda. Pendatang Cina ini mendirikan permukiman sekaligus tempat mata pencaharian mereka, sehingga sampai saat ini kawasan ini berkembang sebagai jalur perhubungan air antara kawasan pelabuhan Dwikora dan Alun-alun Kapuas ke wilayah seberang atau biasa disebut Siantan.

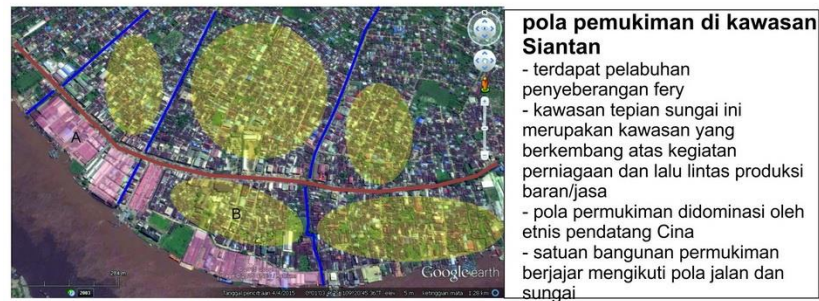
Kondisi pola permukiman yang dilihat pada peta menunjukkan adanya pengaruh kawasan perindustrian, pabrik, pelabuhan, dan perdagangan sehingga kawasan ini sangat padat karena sangat menunjang dengan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Pola memanjang mengikuti aliran sungai, yang kemudian berkembang ke arah daratan sehingga terbentuk pola berkelompok padat. Tidak terlihat sistem jaringan jalan yang tertata baik, hanya sungai-sungai kecil (parit) sekaligus sebagai jalan yang sejajar terhadap sungainya.

Secara sosial budaya maka pola lebih jelas oleh karena adanya pola hubungan antara pemukim dan mata pencaharian, perindustrian, dan perdagangan. Pola pewarisan rumah secara turun-temurun karena sistem kekeluargaan yang erat. Kedekatan dengan sumber air untuk keperluan sehari-hari. Jalur Siantan juga merupakan jalur transportasi darat yang menghubungkan kota Pontianak dengan kabupaten kota dan arah menuju wilayah hulu.



Gambar 4. Peta Kondisi Permukiman Kawasan Siantan





insert foto A: kawasan industri, perdagangan, pelabuhan, penyeberangan



insert foto B: kawasan permukiman tepian sungai

Gambar 5. Kondisi Permukiman Kawasan Siantan

#### a. Pola Permukiman Kawasan Pelabuhan dan Alun-alun Kapuas

Pada kawasan pelabuhan dan Alun-alun Kapuas secara historis merupakan pusat pemerintahan dan bisnis kepentingan kolonial Belanda. Perencanaan kota yang ter *planned* kan sehingga dapat dilihat morfologi jalan *grid* dan sungai kecil atau parit yang sengaja dilebarkan untuk menyesuaikan dengan kondisi alam perairan daratan (sungai), yang kemudian air sungai tidak meluap jika terjadi hujan.

Akan tetapi sistem yang sudah diterapkan Belanda berubah pasca kemerdekaan, pembangunan infrastruktur yang digalakkan oleh pemerintah pusat telah mengekspansi fungsi sungai yang seharusnya tidak boleh diganggu, dialihkan bahkan ditutup untuk kepentingan pelebaran dan penambahan badan jalan. Dapat terlihat jalur sungai yang terputus yang disengajakan untuk kepentingan pembangunan jalan darat.

Sejak itu permukiman kemudian juga mulai berorientasi ke daratan seperti adanya tambahan jalan semi permanen untuk kampung atau gang kecil, dampaknya sungai kecil atau parit menjadi sempit dan rusak. Di embangunan infrastruktur berkontribusi positif terhadap kawasan perdagangan karena dekat dengan pelabuhan dan kawasan wisata Alun-alun Kapuas.

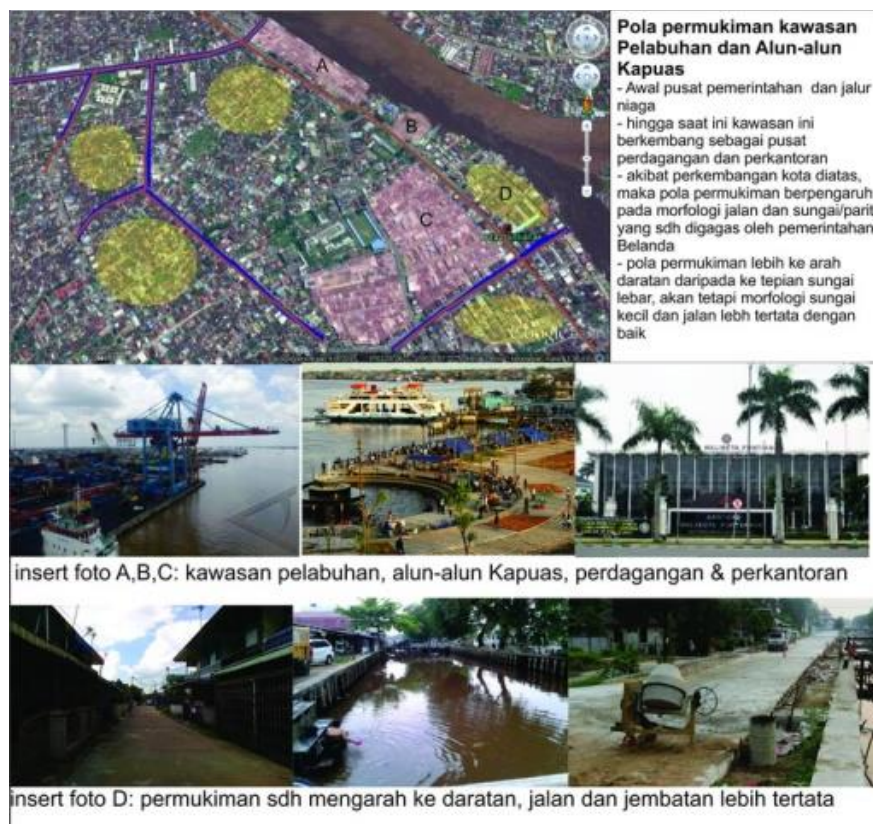
Permukiman masih sangat berorintensi ke sungai-sungai sehingga pada rumah-rumah penduduk masih memanfaatkan sungai kecil atau parit untuk aktivitas sehari-hari. Secara struktur bangunan rumah terjadi perubahan pada tiang pondasi yang ciri khas rumah panggung hampir tidak dapat terlihat akibat kerusakan parit sehingga mengalami sedimentasi. Maka dari itu

permukiman saat ini sudah tidak berorientasi pada sungai atau menyesuaikan kondisi alam dengan jenis tanah rawa.

Pola permukiman kawasan pelabuhan dan alun-alun pada tepian sungai masih mengikuti pola *linier*, semakin ke daratan pola ini akan menyebar padat mengikuti pola jalan *grid*. Karena ini merupakan kawasan pusat kota maka peruntukan lahan terlihat padat, antara lain untuk peruntukan permukiman, perkantoran, perdagangan, pelabuhan, hotel, rumah sakit, sekolah, peribadatan, dan fasilitas sosial lainnya.



Gambar 6. Peta Permukiman Kawasan Pelabuhan dan Alun-alun Kapuas

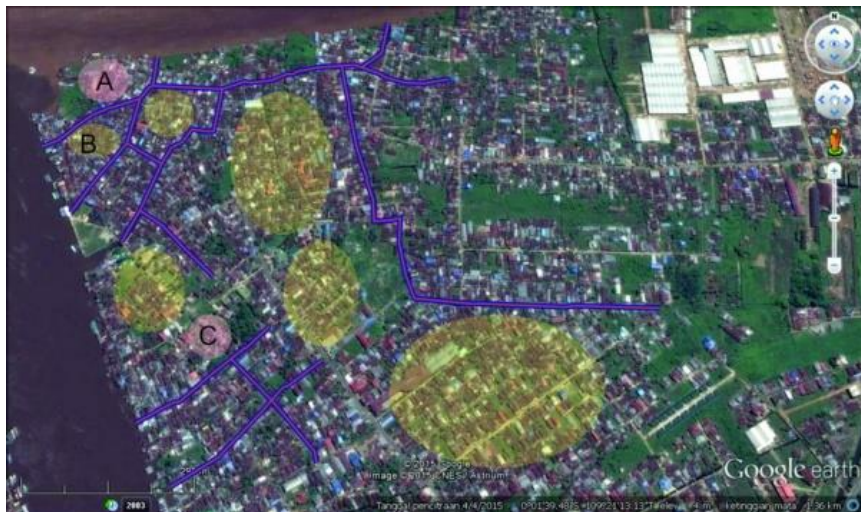




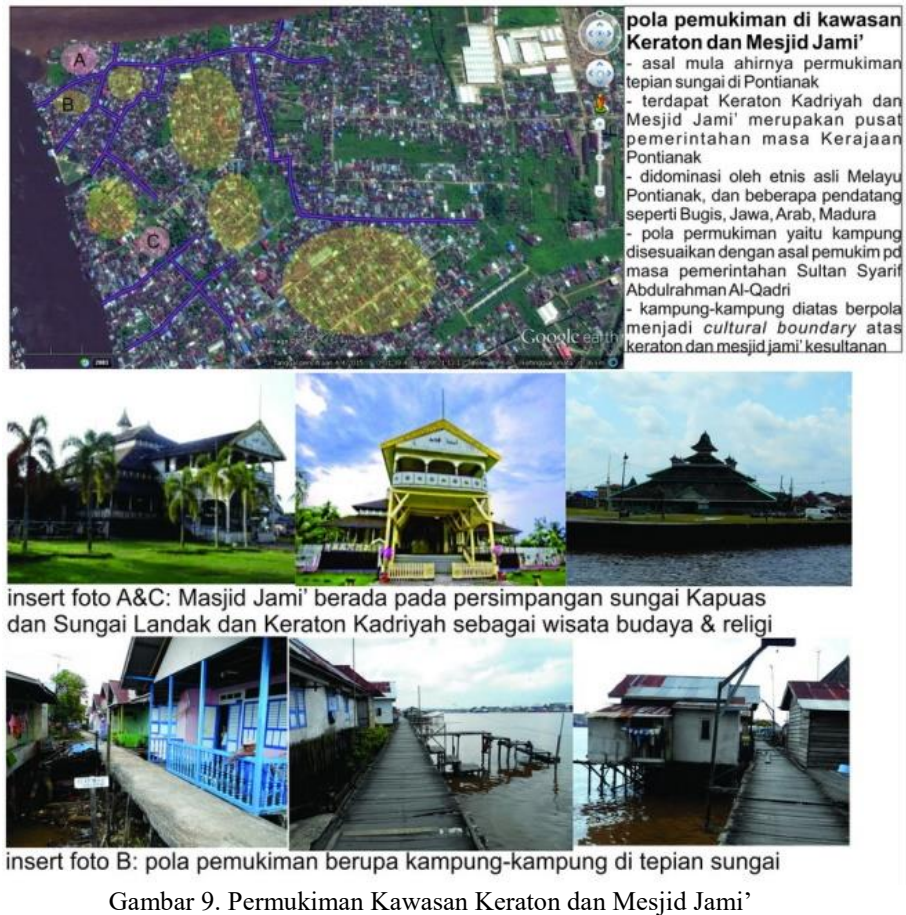
**b. Pola Permukiman Kawasan Keraton dan Mesjid Jami'**

Pengamatan pada kawasan Keraton dan Mesjid Jami' secara historis kawasan ini merupakan awal berdirinya permukiman di tepian sungai Kapuas dan sungai Landak. Keraton sebagai pusat pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan banyak memberikan peluang bagi para pendatang khususnya yang memiliki kesamaan sosial kebudayaan dengan daerah asalnya. Seperti contoh Jawa, Arab, Bugis, dan Madura masih memiliki ikatan kekeluargaan sesama muslim yang sangat kuat (*cultural boundary*). Sehingga diberikan hak tempat tinggal untuk dikembangkan sebagai perkampungan asalnya sendiri.

Pola permukiman dibawah memperlihatkan pola sejajar dengan sungai kecil atau parit, kemudian mengelompok padat. Hal ini sesuai dengan kondisi heterogenitas nama kampung yang terpisah dan sangat beragam. Morfologi sungai masih terlihat dan turut mempengaruhi kebudayaan masyarakatnya dalam memanfaatkan air sungai untuk kegiatan sehari-hari.



Gambar 8. Peta Permukiman Kawasan Keraton dan Mesjid Jami'



Gambar 9. Permukiman Kawasan Keraton dan Masjid Jami'

Tabel 2. KARAKTERISTIK POLA PERMUKIMAN DI KAWASAN WATERFRONT CITY PONTIANAK

Objek Variabel	Kawasan Siantan dan Pelabuhan	Kawasan Pelabuhan dan Alun-alun Kapuas	Kawasan Keraton dan Masjid Jami'
<b>Morfologi Sungai/Parit</b>	Sungai kecil atau parit yang bercabang, dan bermuara ke sungai Kapuas	Sungai kecil atau parit yang bercabang, dan bermuara ke sungai Kapuas	Sungai kecil atau parit yang bercabang, dan bermuara ke sungai Kapuas.
<b>Morfologi Jalan</b>	Jalan <i>gertak</i> dari kayu dengan pondasi tiang masih banyak ditemukan sebagai penghubung antar rumah-rumah di atas sungai, dan peralihan sngai-daratan	Jalan <i>gertak</i> dari kayu dengan pondasi tiang, jalan semi permanen yang sudah di daratan biasanya sejajar dengan sungai kecil atau parit.	Jalan <i>gertak</i> dari kayu dengan pondasi tiang sangat mendominasi karena permukimannya sangat padat. Jalan sejenis mengikuti aliran sungai kecil dan penghubung antar rumah.
<b>Satuan Bangunan Rumah</b>	Bangunan rumah mengikuti aliran sungai dan percabangan sungainya, kemudian membentuk kelompok padat dan sejajar ke arah	Bangunan rumah mengikuti pola sungai kecil dan jalan lokal. Masih terlihat struktur bangunan rumah panggung.	Bangunan rumah mengikuti aliran sungai dan percabangan sungainya. Masih banyak ditemukan struktur bangunan rumah



	belakang (daratan).		panggung.
<b>Asal Usul Pemukim</b>	Berasal dari etnis pendatang (Cina)	Berasal dari etnis asli Melayu Pontianak, dan pendatang Cina dan Jawa	Berasal dari etnis asli Melayu Pontianak, dan pendatang Bugis, Jawa dan Madura

Sumber: Analisis Penulis, 2015

## 6. Simpulan dan Rekomendasi

Formasi pola permukiman di kawasan *waterfront city* Pontianak (kawasan Siantan dan Pelabuhan), kawasan Pelabuhan dan Alun-alun, dan kawasan Kerajaan dan Mesjid Jami', yang berarti susunan permukiman terdiri atas permukiman di atas sungai, di peralihan sungai-daratan, dan permukiman di daratan.

Untuk permukiman di atas sungai keseluruhan satuan bangunan rumah dengan struktur *rumah panggung*, yaitu tiang pondasi berada di dasar sungai yang tinggi tiangnya disesuaikan dengan tinggi pasang surut sungai, permukiman di peralihan sungai-daratan hampir sebagiannya menampakkan struktur *rumah panggung* di sungai dan daratan, dan permukiman di daratan hampir seluruhnya *rumah panggung* yang pondasinya di atas tanah. Sedangkan karakteristik pola permukiman di kawasan *waterfront city* Pontianak dikategorikan ke dalam bentukan morfologi sungai/parit, morfologi jalan, satuan bangunan rumah, dan asal usul pemukim.

Dengan temuan studi diatas diharapkan dapat mendukung studi-studi lanjutan, sehingga tulisan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendalami penelitian tentang prediksi keberadaan permukiman rumah panggung di tepian sungai (*waterfront*) di Pontianak, yang dapat ditinjau baik secara fisik, non fisik, maupun ekologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin, *Pontianak Masa Kolonial*, Ombak, Yogyakarta, 2014.
- Djenen Bale, et al, *Analisis Pola Pemukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*, Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1995.
- Dana Listiana, *Ibukota Pontianak 1779-1942, Lahir dan Berkembangnya Sebuah Kota Kolonial*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Pontianak, 2009.
- Masyhuri, *Metode Penelitian*, Refika Aditama Anggota Ikapi, Bandung, 2011.
- Wariso RAM, *Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Kalimantan Barat*, Depdikbud Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1986.
- Soegiono Soetomo, *Urbanisasi dan Morfologi Edisi 2*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.
- William F. Hornby, et al, *An Introduction to Settlement Geography*, Cambridge University Press, Musselburgh, 1991.
- Agus S. Sadana, *Perencanaan Kawasan Permukiman*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014.
- Constantinos A. Doxiadis, *Ekistics An Introduction to The Science of Human Settlement*, Oxford University Press, New York, 1968.
- Aseo L. Torre, *Water Development*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1989.